

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Nama dan Motto Lembaga

Lembaga ini bernama “Griya Baca” dengan motto “Berbagi Asa dan Karya”, artinya setiap anak bangsa mempunyai hak dan kesempatan yang sama secara fitrah, untuk membangun diri melalui asa atau harapan dan impiannya. Setiap anak bangsa juga mendambakan sentuhan kasih sayang dari lingkungan fisik dan socio-culture disekitarnya. Karena itu griya baca berusaha memberikan pendampingan advokasi yang terus menerus disertai dengan karya nyata sebagai bekal ketrampilan hidup anak jalanan, sehingga mampu membawa kemandirian kepada mereka.

2. Fungsi dan tujuan lembaga

Fungsi

- a. Menjadi lembaga swadaya masyarakat yang secara rutin memberikan pembinaan akademik dan non akademik kepada anak jalanan
- b. Mendampingi dan mengarahkan anak jalanan untuk menemukan jati diri dan cita-citanya
- c. Mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa anak jalanan memiliki hak yang sama sebagai bagian dari bangsa Indonesia sehingga keberadaannya bukan untuk dimarginalkan.

- d. Menberdayakan anak jalanan dengan penggalian potensi yang mereka miliki dan memfasilitasinya untuk kembali ke sektor formal
- e. Menjadi lembaga yang mengadvokasi dan memberikan perlindungan dalam bentuk pendampingan yang bersahabat
- f. Menumbuhkan minat baca pada anak jalanan dan memotivasi mereka untuk menempuh pendidikan formal maupun informal
- g. Sebagai sarana untuk menurunkan laju pertumbuhan anak jalanan di kota Malang.

Tujuan

- a. Menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada anak jalanan
 - b. Menumbuhkan kebiasaan yang positif kepada anak jalanan sebagai langkah awal untuk berubah tanpa ada rasa pemaksaan.
 - c. Memberikan pendidikan yang cukup kepada anak jalanan sehingga dapat terbebas dari kebodohan dan buta huruf melalui pembinaan yang berkelanjutan.
 - d. Memberikan penyadaran ke masyarakat luas untuk berparadigma positif ke anak jalanan dan dapat mau berkontribusi dalam penyelesaiannya.
3. Visi dan Misi Lembaga

Visi: Membentuk anak jalanan menjadi generasi yang mempunyai kompetensi diri, berakhlak, dan mempunyai *self awareness* yang tinggi dalam merubah keadaan menjadi kehidupan yang lebih baik.

Misi:

- a. Memberikan bekal yang mendasar tentang akidah Islam, konsepsi *syukur*, dan motivasi yang bersumber pada fitrah diri sebagai seorang anak.
- b. Melaksanakan pembinaan secara berkelanjutan meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.
- c. Meningkatkan *life skill* anak jalanan sebagai bekal kemandirian dalam bidang ekonomi, maupun aspek sosial kemasyarakatan tempat mereka berinteraksi dan bersosialisasi.
- d. Menanamkan kesadaran diri yang tinggi kepada anak jalanan dengan membudayakan berpikir positif dalam menghadapi segala situasi di lingkungannya.
- e. Menumbuhkan motivasi diri yang terus menerus dalam mencapai masa depan dan cita-citanya.
- f. Menjadikan lembaga Griya Baca yang dibangun atas rasa kasih dan sayang.

4. Metode Pelaksanaan Pendampingan

Pendampingan terhadap adik-adik binaan dilakukan melalui program pembinaan yang dilakukan tiap hari Selasa dan Sabtu pukul 16.00 sd. 17.30 bertempat di Alun-alun kota Malang. Pendampingan secara intensif selama 24 jam tidak memungkinkan dilakukan karena status lembaga yang berbeda dengan rumah singhah. Adik-adik binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca kota Malang bertempat tinggal di rumah masing-masing atau bersama keluarga mereka yang bermalam di PERKO (*Emperen Toko*).

B. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan pengumpulan data yaitu menyebarkan angket kepada anak binaan Griya Baca tanggal 31 juli 2012 waktu pembinaan di Alun-alun kota Malang. Pada penelitian ini disebarakan angket sejumlah 30 eksemplar dan kembali 30 eksemplar. Tidak ada halangan dalam pengambilan data karena jauh-jauh hari sebelumnya telah melakukan koordinasi dengan pihak lembaga.

2. Uji Validitas

Perhitungan validitas dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi product moment dari pearson. Semua pengolahan data dilakukan dengan komputer SPSS versi 15.

Tabel 5

Hasil uji validitas pola asuh otoriter

No	Faktor	Item valid	Item gugur
1.	Peraturan	6, 7	1,2,3,4,5
2.	Hukuman	10,11,12, 14, 15	8,9
3.	Hadiah	13,16,17,18,19,20,22.	
4.	Kontrol	21,23,25,26,27,28	24
5.	Komunikasi	29,30,33,34,35	31,32
JUMLAH		25	10

Dari hasil uji validitas instrument dalam pola asuh otoriter dapat diketahui bahwa terdapat 10 item yang gugur dan 25 item yang valid.

Tabel 6

Hasil uji validitas perilaku agresi

no	Faktor	Item valid	Item gugur
1.	Perilaku agresi fisik	2,9,14,17,20,28,22,24,25 27,4,13,19	1,26
2.	Perilaku agresi verbal	3,2,8,11,12,15,18,6, 10,16,23,29,30	21,5
jumlah		26	4

Dari uji validitas instrument perilaku agresi terdapat 4 item gugur, jadi jumlah item yang valid adalah 26 item.

3. Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan bantuan SPSS versi 15 for windows. Koefisien keandalannya bergerak antara 0,000 sampai dengan 1,000 artinya semakin mendekati 1,000 maka akan semakin reliabel.

Berikut rangkuman reliabel variabel pola asuh otoriter dengan perilaku agresi.

Tabel 7
Reliabilitas pola asuh otoriter terhadap perilaku agresi

Variabel	Alpha	Keterangan
Pola asuh otoriter	0,893	Reliabel
Perilaku agresi	0,908	Reliabel

Hasil uji keandalan kedua angket tersebut dapat dikatakan bahwa kedua angket tersebut reliabel yaitu mendekati 1,000. Sehingga kedua angket tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang akan dilakukan.

4. Prosentase Pola Asuh Otoriter

Penentuan norma penilaian, dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan standar deviasi (SD). Norma penilaian yang diperoleh adalah:

a). Mean : 62,5

b). Standar deviasi : 10,41

Penelitian kemudian membagi data menjadi tiga kategori untuk mengetahui tingkat pola asuh otoriter untuk menentukan jarak pada masing-

masing kelompok dengan pemberian skor standard, menurut Azwar. (Azwar, 2003 : 163). Pemberian skor standard dilakukan dengan mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpanan dari mean dalam suatu standard deviasi, dengan menggunakan norma-norma sebagai berikut.

Tabel 8

Kategori tingkat variabel pola asuh otoriter

Norma	Kategori
$X \geq M + 1 SD$	Tinggi
$M - 1 SD \leq X < M + 1 SD$	Sedang
$X < M - 1 SD$	Rendah

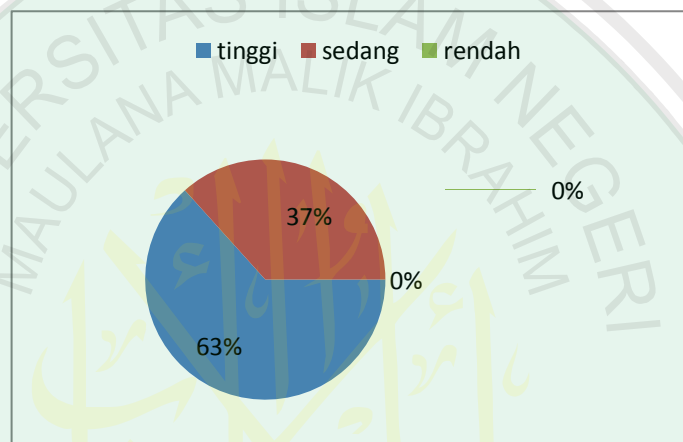
Berdasarkan skor standard diatas dapat diperoleh prosentase 63% berada dalam kategori tinggi, 37% pada kategori sedang dan 0% berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dari 30 responden anak jalanan Griya Baca yang mendapatkan pola asuh otoriter adalah 19 orang sedangkan yang tidak mendapatkan pola asuh otoriter tidak ada sama sekali atau 0% dan 11 Orang yang masuk dalam kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 9

Proporsi Pola Asuh Otoriter

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	19	63%
2.	Sedang	11	37%
3.	Rendah	0	0%
Total		30	100%

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 anak jalanan di Griya Baca Kota Malang, sebagian besar yaitu sebanyak 19 orang (63%) mempunyai tingkatan pola asuh yang tergolong tinggi, sedangkan responden lainnya tergolong mempunyai pola asuh yang tergolong sedang. Hal ini juga dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 1. Pola asuh otoriter pada anak jalanan

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa anak jalanan di Griya Baca Kota Malang lebih banyak yang mempunyai tingkatan pola asuh otoriter yang tergolong tinggi.

5. Prosentase Perilaku Agresi

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku agresi anak jalanan Griya Baca Kota Malang, diperoleh data mean dan standard deviasi sebagai berikut:

a). Mean : 65

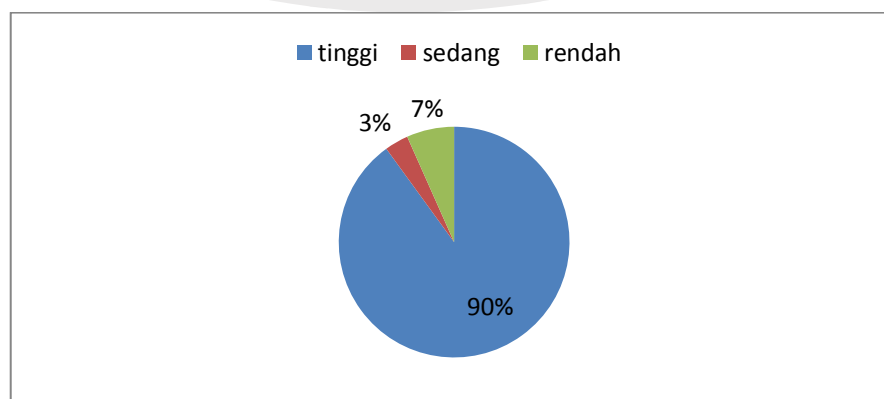
b). Standard deviasi :10,48

Peneliti kemudian mengkategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pembatasan ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui informasi yang lebih cermat mengenai tinggi serta rendahnya perilaku agresi berikut tabel proporsi agresi:

Tabel 10
Proporsi Perilaku Agresi

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	27	90%
2.	Sedang	1	3%
3.	Rendah	2	7%
Total		30	100%

Tabel tersebut menggambarkan frekuensi dan prosentase mengenai perilaku agresi anak jalanan. Dari 30 responden 27 anak mempunyai perilaku agresi yang tinggi, 1 orang memiliki tingkatan perilaku agresi yang sedang dan 3 orang berperilaku agresi yang rendah. Prosentase tertinggi terletak pada perilaku agresi yang tinggi yaitu 90% sedangkan posisi sedang adalah 3% selanjutnya perilaku agresi yang rendah yaitu 7%. Hal ini juga dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Perilaku Agresi

Berdasarkan gambar diatas menunjukan bahwa anak jalanan di Griya Baca Kota Malang mempunya tingkatan agresi yang tergolong tinggi.

6. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan (korelasi) pola asuh otoriter dengan perilaku agresi, maka dilakukan *korelasi product moment* dari *karl pearson* dengan menggunakan program SPSS versi 15.0 for windows untuk dua variabel, untuk uji hipotesis penelitian.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik *korelasi product moment* dari *karl pearson* dengan menggunakan program SPSS versi 15.0 for windows. Korelasi Product moment ini digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel yang sama-sama berjenis interval (Winarsunu, 2002:72).

Sedangkan untuk intepretasi hasil uji statistik adalah dengan melihat taraf kemaknaan yang ditunjukkan oleh indeks kesalahan yang mungkin terjadi atau probabilitas kesalahan (error probability) yang disingkat p. Apabila $p < 0,05$ berarti tidak segnifikan, apabila nilai $p \leq 0,05$ berarti segnifikan, dan apabila $p \leq 0,01$ berarti sangat segnifikan (Winarsunu, 2002:19).

Berdasarkan hasil uji korelasi product moment pearson yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Correlations

		Pola Asuh Otoriter	Agresivitas
Pola Asuh Otoriter	Pearson Correlation		
	Sig. (2-tailed)		
	N		
Agresivitas	Pearson Correlation	,514**	
	Sig. (2-tailed)	,004	
	N	30	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Maka dapat disimpulkan bahwa variable Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresi memiliki korelasi sebesar 0,514. Hal ini berarti korelasi sebesar 51,4 % dari kedua variable tersebut memiliki hubungan positif.

Berikut ini adalah panduan untuk nilai korelasi tersebut (Sujianto, 2009:

27), yakni:

+ atau -	0.80 hingga 1.00	korelasi sangat tinggi
	0.60 hingga 0.79	korelasi tinggi
	0.40 hingga 0.59	korelasi moderat
	0.20 hingga 0.39	korelasi rendah
	0.01 hingga 0.19	korelasi sangat rendah

Berdasarkan tabel output SPSS terlihat bahwa nilai korelasi antara kematangan emosi dengan problem focused coping memiliki nilai sebesar 0.514 dengan nilai probabilitas 0.004 dan jumlah subyek pada penelitian sebanyak 30 anak. Menurut kriteria, hipotesis penelitian (H_a) diterima jika r hitung $>$ r tabel, dan probabilitas (p) $<$ r . Kriteria r tabel untuk subyek (N) = 30 orang adalah 0.361. Sedangkan tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0.05$. Dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui nilai r hitung (0.514) $>$ r table

(0.361), sedangkan $p (0.004) < r (0.05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima artinya terdapat hubungan antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresi Anak Di Griya Baca Kota Malang.

C. Pembahasan

Sedangkan hasil penelitian terhadap 30 anak jalanan di Griya Baca Kota Malang berdasarkan pola asuh otoriter, sebagian besar yaitu 19 orang (63%) mempunyai tingkatan pola asuh otoriter yang tinggi, 11 orang (37%) mempunyai tingkatan pola asuh otoriter yang tergolong sedang, sedangkan tingkatan perilaku agresi yang rendah tidak ada sama sekali atau 0%. Sebagian besar anak jalanan di Griya Baca Kota Malang mendapatkan pola asuh yang otoriter dari orangtuanya.

Orangtua mempunyai peranan penting dalam mendidik, membimbing serta mengawasi anak-anak mereka baik dalam lingkungan rumah ataupun luar rumah. Dalam Goleman (2003) kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita mempelajari emosi, dalam lingkungan yang akrab ini kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berpikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak salah satunya adalah pola asuh orang tua.

Pola asuh otoriter merupakan aturan yang diterapkan oleh orangtua yaitu menentukan peraturan tanpa meminta persetujuan dengan anak-anak mereka

terlebih dahulu. Mereka tidak mempertimbangkan harapan-harapan dan kehendak hati anak-anaknya. Orangtua otoriter menuntut keteraturan, sikap yang sesuai dengan ketentuan masyarakat dan menekankan kepatuhan kepada otoritas. Mereka menggunakan hukuman sebagai penegak kedisiplinan dan dengan mudah mengumbar kemarahan serta ketidaksenangan kepada anak-anak mereka. Tentu saja orangtua otoriter tidak selalu bersikap dingin dan tidak responsif, tetapi mereka lebih banyak menuntut dan bersikap penuh amarah serta kurang bersikap positif dan mencintai anak-anak mereka. Sutari Imam Barnadib (1986) mengatakan bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya, sehingga pola asuh otoriter berpeluang untuk memunculkan perilaku agresi.

Berdasarkan teori yang diatas terlihat bahwa semakin dihadap kebutuhan seseorang untuk mencapai tujuan akan menjadikan prakondisi agresi semakin tertekan dan mengakumulasi sehingga muncul perilaku agresi. Adanya hubungan pola asuh otoriter dengan keagresifan remaja itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Baumrind bahwa keluarga yang suka melakukan hukuman terutama hukuman fisik menyebabkan anak mempunyai sifat pemarah dan untuk sementara ditekan karena norma sosial (*barier*), namun suatu saat akan meluapkan amarahnya sebagai perilaku yang agresif.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang amat besar dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, berinisiatif, berambisi, beremosi stabil, bertanggung

jawab, mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif dan lain-lain. Kepribadian tersebut dapat dikembangkan dalam keluarga. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan seorang anak melakukan perilaku agresif. Orang tua yang terlalu mendominasi akan membuat anak tidak dapat mengembangkan kreativitasnya yang akhirnya anak akan melakukan perilaku agresif diluar lingkungan keluarga.

Dari hasil penelitian terhadap 30 anak jalanan di Griya Baca Kota Malang berdasarkan perilaku agresi, ada sebanyak 27 anak jalanan yang mempunyai perilaku agresi yang tergolong tinggi atau 90% perilaku mereka sehari-hari adalah agresi, sedangkan anak yang mempunyai tingkatan agresi rendah hanya 2 anak atau 7% dan 1 anak yang mempunyai tingkatan agresi yang sedang atau 3%.

Agresi sebagai segala bentuk perilaku yang di maksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Agresi yang dilakukan berturut-turut dalam jangka lama yang terjadi pada anak-anak atau sejak masa anak-anak akan berdampak terhadap perkembangan kepribadian anak yang makin lama dikenal oleh masyarakat sebagai suatu kriminal. Sikap agresif merupakan penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain. Dalam Berkowitz (1995).

Salah satu faktor penyebab agresi yang pertama adalah frustrasi. Frustrasi dapat menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang dapat memicu seseorang melakukan perilaku agresi. Frustrasi itu sendiri adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan.

Frustrasi dapat disebabkan oleh pola asuh otoriter. Sikap orang tua yang terlalu menuntut dapat membuat anak frustrasi. Frustrasi dapat ditimbulkan oleh orang tua yang menginginkan anaknya tunduk dan patuh serta selalu menuruti semua kehendak orang tuanya. Orang tua yang terlalu keras serta tidak responsif pada kebutuhan anak akan membuat anak cenderung menjadi takut serta murung. Kondisi-kondisi itu bisa melandasi perilaku agresif. Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskannya kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif.

Dengan turunnya anak ke jalan akan menjadi akibat buruk terhadap keselamatan anak itu sendiri. Hal ini nampak dari pernyataan anggota komisi nasional perlindungan anak yang menyatakan bahwa selama tahun 2005 ditemukan 736 kasus kekerasan terhadap anak jalanan yang terbagi atas 327 kasus perlakuan salah secara seksual, 233 kasus perlakuan secara fisik, 176 kasus kekerasan psikis, dan 130 kasus penelantaran anak. Dari data yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) tersebut menunjukkan bahwa di jalan sangat rawan terhadap gangguan kesehatan, baik secara fisik, maupun mental yakni merubah karakter anak jalanan menjadi anak yang agresif, suka terhadap perilaku kekerasan, berani berbicara dengan kata-kata kotor.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *Pearson Correlation*, didapat skor untuk *Pearson Correlation* sebesar 0,514 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 ($p < 0,05$). Sehingga R square yang

didapat sebesar 5,14% yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter dengan perilaku agresif memiliki pengaruh sebesar 5,14%, selebihnya disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar pembahasan ini. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan pola asuh otoriter dan perilaku agresi pada anak adalah diterima.

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain, dalam penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan secara terbatas pada populasi penelitian ini saja. Sedangkan penerapan penelitian lain untuk populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini, misalnya karakteristik masalah dan karakteristik subjek, meliputi dukungan sosial, persepsi tentang hubungan dengan lingkungan sekitar dll.